BAB II
METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana peran pengasuh dijalankan dalam proses penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali makna, persepsi serta pengalaman subjektif para pengasuh sehingga diperoleh pemahaman mengenai proses pengasuhan dan kontribusinya terhadap pencapaian keterampilan sosial remaja.

Menurut Moleong (2019), metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena sebagaimana adanya dalam konteks kehidupan subjek tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap para pengasuh di lingkungan BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat yang terlibat secara wajar dengan membangun hubungan baik dengan subjek penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara natural, etis, dan bermakna.

Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang faktual mengenai proses pengasuhan di BRSPA Bimomartani dalam rangka membina remaja asuh agar dapat memiliki aneka keterampilan sosial yang diharapkan. Keterampilan sosial hendak dicapai melalui aneka interaksi mulai dari komunikasi sehari-hari, kerja sama dalam kegiatan rutin, penyelesaian konflik, hingga proses pembiasaan sosial yang dilakukan pengasuh dalam penyiapan keterampilan sosial remaja asuh. Seluruh data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk narasi deskriptif agar kompleksitas, konteks, dan makna dari setiap proses pengasuhan dan interaksi sosial dapat tergambarkan secara jelas.

Tujuan dari penggunaan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peran pengasuh berkontribusi dalam penyiapan keterampilan sosial

remaja asuh, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menyelesaikan konflik secara sosial. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan ragam kondisi sosial dan psikologis remaja asuh yang dapat memengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial di lingkungan panti. Pola asuh dan praktik pembinaan yang dilakukan oleh para pengasuh diharapkan dapat membentuk keterampilan sosial remaja asuh tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi melainkan untuk memberikan menggambarkan pengalaman sosial sekelompok remaja dalam konteks tertentu, yaitu di BRSPA Bimomartani, dalam proses memiliki keterampilan sosial tertentu sebagaimana para pengasuh harapkan.

B. Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan tertentu (*purposive*) berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian dan kebutuhan data yang ingin diperoleh. Informan penelitian seluruhnya berjumlah 6 orang dan berasal dari para pengasuh BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman, tanpa melibatkan remaja asuh. Remaja asuh dalam penelitian ini hanya dijadikan sebagai subjek yang diobservasi, sehingga data mengenai mereka diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi sosial, serta respons mereka terhadap pola pembinaan yang diterapkan oleh pengasuh.

Data hasil wawancara diperoleh melalui keenam informan tersebut yang secara keseluruhan merupakan para pengasuh panti, yang memiliki peran langsung dalam proses pendampingan dan pembinaan keterampilan sosial remaja asuh dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh dipilih sebagai informan utama karena mereka terlibat secara intensif dalam aktivitas pengasuhan, pembinaan sikap, pembentukan kedisiplinan, serta pengembangan kemampuan sosial remaja asuh, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dinamika perkembangan sosial remaja asuh di lingkungan panti.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi:

1) Pengasuh yang telah bekerja di BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman minimal 1 tahun.

2) Pengasuh yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan remaja asuh.
3) Pengasuh yang memahami perkembangan perilaku, karakter, serta keterampilan sosial remaja asuh.
4) Informan yang bersedia memberikan informasi secara terbuka, jujur, dan kooperatif selama proses penelitian.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah 6 orang, yang terdiri dari 4 pengasuh perempuan, dan 2 laki-laki:

1) Adi merupakan pendamping laki-laki berusia 42 tahun yang telah bertugas selama 10 tahun, sehingga memiliki pengalaman panjang dalam mendampingi remaja asuh dalam kehidupan sehari-hari di panti. Dalam perannya sebagai pendamping, Adi tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga menjadi figur pengarah, pembimbing, sekaligus orang tua pengganti yang membantu remaja asuh mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan sosial. Ia menjelaskan bahwa suka duka dalam mendampingi remaja asuh cukup beragam, mulai dari menghadapi perilaku remaja asuh yang masih labil, sulit diatur, hingga konflik antar penghuni panti, namun di sisi lain ia merasa bangga ketika melihat remaja asuh mulai berubah menjadi lebih mandiri, sopan, dan mampu berinteraksi dengan baik.
2) Ipung merupakan pendamping laki-laki berusia 45 tahun yang telah bertugas selama 10 tahun, sehingga memiliki pengalaman mengenai karakter dan kebutuhan sosial remaja asuh di panti. Dalam perannya sebagai pendamping, Ipung berfungsi sebagai pembimbing yang membantu mengarahkan perilaku remaja asuh, membina kedisiplinan, serta mengajarkan cara bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Ia menjelaskan bahwa suka duka selama mendampingi remaja asuh cukup beragam, mulai dari menghadapi remaja asuh yang sulit terbuka, kurang percaya diri, hingga remaja asuh yang mudah terpancing emosi ketika berinteraksi dengan teman, namun ia juga merasakan kepuasan tersendiri ketika melihat remaja asuh mulai mampu mengontrol

sikap, lebih menghargai aturan, serta menunjukkan perkembangan dalam keterampilan sosialnya.

3) Ely merupakan pendamping perempuan berusia 42 tahun yang telah bertugas selama 8 tahun, sehingga memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam menghadapi dinamika perkembangan sosial dan emosional remaja asuh di panti. Dalam kesehariannya, Ely berperan sebagai pendamping yang memberikan bimbingan, pengawasan, serta dukungan emosional bagi remaja asuh, khususnya dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan baik. Ely menyampaikan bahwa suka duka selama menjadi pendamping sangat beragam, mulai dari menghadapi remaja asuh yang sulit diarahkan, memiliki trauma masa lalu, hingga remaja asuh yang cenderung menutup diri dan sulit percaya kepada orang lain. Namun, ia juga merasakan kebahagiaan ketika melihat remaja asuh mulai berani terbuka, mampu mengendalikan emosi, dan menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sosialnya.
4) Jul merupakan pendamping perempuan berusia 30 tahun yang telah bertugas selama 5 tahun. Dalam kesehariannya, Jul berperan sebagai pendamping yang membantu mengawasi aktivitas remaja asuh, mendampingi kegiatan harian, serta memberikan arahan terkait perilaku sosial dan kedisiplinan. Jul menyampaikan bahwa tantangan terbesar dalam pekerjaannya adalah menghadapi karakter remaja asuh yang beragam, termasuk remaja asuh yang mudah tersinggung, sulit mengontrol emosi, dan cenderung menolak aturan karena pengaruh pengalaman hidup sebelumnya. Meski demikian, Jul juga merasakan sisi positif dan kebahagiaan ketika melihat remaja asuh mulai menunjukkan perubahan seperti lebih sopan dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama dengan teman, dan mulai berani mengekspresikan pendapat secara sehat.
5) Hera merupakan pendamping perempuan berusia 40 tahun yang telah bertugas selama 8 tahun, sehingga memiliki pengalaman panjang dalam mendampingi berbagai karakter dan latar belakang remaja asuh. Dalam

perannya sebagai pendamping, Hera bertanggung jawab dalam pengawasan kegiatan harian remaja asuh, pembinaan kedisiplinan, serta memberikan arahan terkait sikap sosial seperti sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab.

6) Dini merupakan pendamping perempuan berusia 26 tahun yang telah bertugas selama 4 tahun, sehingga memiliki pemahaman mengenai dinamika perilaku dan perkembangan sosial remaja asuh di panti. Dalam perannya sebagai pendamping, Dini bertugas mendampingi remaja asuh dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari mengawasi rutinitas, memastikan remaja asuh mematuhi aturan panti, hingga membina sikap sosial seperti saling menghargai, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dini menyampaikan bahwa suka duka dalam pekerjaannya seringkali muncul ketika menghadapi remaja asuh yang memiliki latar belakang keluarga bermasalah, emosi yang tidak stabil, serta sulit menerima arahan dari pengasuh.

C. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah, yaitu bagaimana kegiatan pengasuh dan remaja dalam penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA. Konsep yang digunakan adalah keterampilan sosial anak, yang dioperasionalkan ke dalam empat dimensi, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal, empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Setiap dimensi kemudian dijabarkan ke dalam beberapa komponen, meliputi komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal pada dimensi komunikasi; pemahaman perasaan orang lain dan tindakan empatik pada dimensi empati; partisipasi kelompok dan tanggung jawab pada dimensi kerja sama; serta cara menyikapi perbedaan dan penyelesaian masalah pada dimensi penyelesaian konflik. Masing-masing komponen diformulasikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang bertujuan menggali kegiatan pengasuh dan remaja, proses pembinaan, serta perkembangan keterampilan sosial remaja asuh sesuai dengan aspek yang dikaji. Data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dikumpulkan melalui

teknik wawancara dan observasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai operasionalisasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini, rincian konsep, dimensi, komponen, pertanyaan penelitian, serta teknik pengumpulan data dapat dilihat pada Lampiran 2 halaman 125.

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, dan Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggali pengalaman remaja asuh serta memahami bagaimana peran pengasuh dijalankan dalam proses penyiapan keterampilan sosial di BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati bagaimana peran pengasuh dijalankan dalam kehidupan sehari-hari remaja asuh di BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman, khususnya dalam proses pembinaan dan penyiapan keterampilan sosial mereka. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terstruktur untuk mengidentifikasi bentuk pendampingan yang dilakukan pengasuh, pola hubungan antara pengasuh dan remaja asuh, serta situasi pengasuhan yang mendukung atau menghambat perkembangan keterampilan sosial remaja asuh.

Observasi dilaksanakan selama bulan Agustus 2025 hingga November 2025 dengan frekuensi dua kali dalam satu minggu, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang berulang dan konsisten terkait dinamika pengasuhan di lingkungan panti. Pelaksanaan observasi dilakukan pada berbagai waktu kegiatan,

baik pagi, siang, maupun malam hari, untuk menangkap variasi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari remaja asuh.

Observasi difokuskan pada kegiatan rutin, interaksi sehari-hari, serta praktik pembinaan yang dilakukan pengasuh, seperti pemberian arahan, keteladanan, pengawasan, dan penegakan aturan. Adapun data yang diperoleh melalui observasi meliputi:

1. Bentuk interaksi antara pengasuh dan remaja asuh dalam kegiatan sehari-hari.
2. Pola komunikasi verbal dan nonverbal remaja asuh.
3. Perilaku kerja sama dalam kegiatan kelompok.
4. Sikap empati dan kepedulian antar remaja.
5. Cara remaja menghadapi dan menyelesaikan konflik sosial.
6. Respons remaja terhadap aturan, arahan, serta pembinaan dari pengasuh.

Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana pengasuh menjalankan perannya dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap penyiapan keterampilan sosial remaja asuh, termasuk aspek komunikasi, kerja sama, empati, adaptasi sosial, dan penyelesaian konflik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman para informan, khususnya terkait peran pengasuh dalam proses penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) kepada 6 orang pengasuh dari total 8 pengasuh yang ada di lembaga tersebut, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan remaja asuh.

Wawancara dilaksanakan di lingkungan BRSPA Bimomartani dengan rincian sebagai berikut:

Wawancara Pertama:

1. Ipung, pada Rabu, 09 Januari 2026, pukul 13.25–14.40 WIB
2. Adi, pada Selasa, 10 Januari 2026, Pukul 08.30–10.00 WIB
3. Ely, pada Kamis, 12 Januari 2026, pukul 10.15–11.45 WIB
4. Jul, pada Jumat, 13 Januari 2026, pukul 14.10–15.30 WIB
5. Hera, pada Senin, 14 Januari 2026, pukul 09.20–10.50 WIB
6. Dini, pada Selasa, 15 Januari 2026, pukul 11.00–12.20 WIB

Wawancaea Kedua:

7. Adi, pada Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 09.45-11.15 WIB
8. Ipung, pada Rabu, 04 Februari 2026, pukul 13.25–14.40 WIB
9. Ely, pada Kamis, 05 Februari 2026, pukul 09.45–11.15 WIB
10. Jul, pada Jumat, 06 Februari 2026, pukul 09.45–11.15 WIB
11. Hera, pada Senin, 09 Februari 2026, pukul 09.45–11.15 WIB
12. Dini, pada Selasa, 10 Februari 2026, pukul 09.45–11.00 WIB

Wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada beberapa informan karena data yang diperoleh pada wawancara pertama masih terbatas dan cenderung hanya berfokus pada pedoman wawancara. Oleh karena itu, wawancara lanjutan dilakukan untuk memperdalam data, menggali pengalaman secara lebih luas serta memperoleh informasi yang lebih kontekstual dan reflektif dari para informan.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator yang berasal dari operasionalisasi konsep penelitian, yang meliputi beberapa aspek keterampilan sosial remaja (komunikasi, empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik). Dalam pelaksanaannya, pedoman wawancara tidak digunakan secara kaku, melainkan bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dengan alur pembicaraan. Peneliti memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman secara bebas, sehingga data yang diperoleh tidak hanya terbatas pada indikator, tetapi juga mencakup pengalaman subjektif, dinamika emosional, serta kehidupan sosial yang melatarbelakangi tindakan mereka.

Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan wawancar, seperti keterbatasan waktu informan dan kecenderungan jawaban awal yang masih normatif atau terpaku pada pedoman wawancara. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui wawancara ulang dan pendekatan yang lebih fleksibel. Adapun faktor pendukung dalam penelitian ini adalah sikap kooperatif para pengasuh yang bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai kembali. Para informan menunjukkan kesabaran dan keterbukaan selama proses pengumpulan data berlangsung yang sangat membantu peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai bahan baik tertulis maupun visual yang relevan dengan topik penelitian. Bahan dokumentasi tersebut meliputi arsip atau catatan yang dimiliki oleh BRSPA Bimomartani, baik terkait program, kegiatan maupun aturan pengasuhan yang berhubungan dengan upaya penyiapan keterampilan sosial remaja asuh. Termasuk di dalamnya adalah jadwal kegiatan, laporan kegiatan pembinaan, buku tata tertib serta dokumen lain yang mendukung proses pengasuhan.

Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto atau rekaman aktivitas remaja asuh dalam kegiatan sehari-hari yang menunjukkan bentuk pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai praktik pengasuhan, pola kegiatan, serta situasi sosial yang menjadi wadah pembentukan keterampilan sosial remaja asuh.

Penggunaan dokumentasi berfungsi untuk memperkaya data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sekaligus sebagai bahan pendukung dalam melakukan triangulasi data. Dengan demikian, dokumentasi membantu peneliti memahami

secara lebih utuh dinamika pengasuhan di BRSPA Bimomartani dalam mempersiapkan keterampilan sosial para remaja asuh.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut ini adalah penjelasan mengenai jenis data tersebut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau langsung dari objek penelitian. Data ini dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui teknik pengumpulan data tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis data primer yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif termasuk:

1) Wawancara

Data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang didapat melalui proses tanya jawab langsung dengan informan atau partisipan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh di BRSPA Bimomartani untuk menggali pengalaman mereka terkait pelaksanaan peran pengasuh dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap penyiapan keterampilan sosial remaja asuh. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami persepsi, pengalaman, serta dinamika hubungan antara pengasuh dan remaja asuh dalam konteks pengasuhan di lembaga sosial.

2) Observasi

Data observasi merupakan data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mencatat bagaimana pengasuh menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari remaja asuh di BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman, serta bagaimana proses pendampingan,

pembinaan yang terjadi berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial remaja asuh. Observasi juga penulis lakukan ketika melakukan internship di panti asuhan ini.

3) Dokumentasi

Data dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai rekaman atau dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa catatan kegiatan, program pembinaan, laporan kegiatan sosial, maupun arsip lain yang dimiliki BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman dan berkaitan dengan upaya penyiapan keterampilan sosial remaja asuh. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa foto atau rekaman kegiatan yang menunjukkan bentuk pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui data dokumentasi ini, peneliti memperoleh informasi pendukung yang dapat memperjelas dan memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain yang bukan peneliti, namun relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer atau untuk memberikan konteks lebih luas terhadap topik penelitian. jenis data sekunder yang umum dalam penelitian kualitatif termasuk:

a) Studi Literatur

Data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi dari buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian sebelumnya, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan pengasuhan di lembaga sosial dan pengembangan keterampilan sosial remaja. Studi literatur ini digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai konsep

peran pengasuh, bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan dalam konteks panti asuhan, serta teori-teori yang menjelaskan proses terbentuknya keterampilan sosial pada remaja. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga menjadi bahan pembanding dan penguat dalam menganalisis temuan penelitian di BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

b) Laporan Institusional

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen internal yang dimiliki oleh BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman, yang meliputi visi dan misi lembaga sebagai dasar arah dan tujuan pengasuhan serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembinaan remaja asuh, bagan kepengurusan lembaga untuk memahami struktur organisasi, pembagian tugas, dan peran masing-masing pihak dalam proses pengasuhan, serta tahap-tahap pengasuhan anak yang mencakup proses penerimaan, pembinaan, pendampingan, hingga persiapan kemandirian remaja asuh.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data akan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Pengumpulan dan Pengorganisasian Data

Pada tahap pertama, data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasi secara bertahap oleh peneliti. Data hasil wawancara ditranskrip dari rekaman menjadi bentuk tulisan, kemudian peneliti membaca ulang seluruh transkrip untuk memahami isi secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti memberi tanda (*coding* sederhana) pada bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian,

seperti peran pengasuh, bentuk pembinaan, serta interaksi sosial remaja asuh. Data hasil observasi berupa catatan lapangan disusun kembali berdasarkan waktu dan jenis kegiatan, sedangkan data dokumentasi dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Setelah itu, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori awal, seperti bentuk peran pengasuh, cara pembinaan serta perkembangan keterampilan sosial remaja. Dalam proses ini, peneliti membandingkan data antar informan (misalnya antara hasil wawancara pengasuh satu dengan yang lain) serta mencocokkannya dengan hasil observasi di lapangan untuk melihat kesamaan maupun perbedaan temuan. Dari proses tersebut, peneliti mulai menemukan pola-pola tertentu, seperti kesamaan cara pengasuh membimbing remaja atau bentuk interaksi yang sering muncul dalam kegiatan sehari-hari.

Hubungan antarkategori kemudian ditelusuri dengan cara mengaitkan peran pengasuh dengan perubahan perilaku sosial remaja yang diamati sehingga terlihat bagaimana proses pengasuhan berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial. Berdasarkan pengelompokan dan keterkaitan data tersebut, peneliti secara bertahap merumuskan temuan penelitian yang disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

b) Kategorisasi Data

Selanjutnya, data yang telah diorganisasi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan temuan di lapangan. Peneliti melakukan kategorisasi dengan cara membaca ulang hasil transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang, kemudian mengelompokkan potongan-potongan data yang memiliki makna serupa ke dalam satu kelompok. Setiap bagian data yang memiliki kesamaan isi, seperti cara pengasuh membimbing, bentuk interaksi remaja, atau situasi konflik, diberi kode dan dimasukkan ke dalam kategori yang sama.

Dalam praktiknya, peneliti membuat tabel sederhana untuk mengelompokkan data berdasarkan sumber informan dan tema yang muncul. Misalnya, jawaban dari beberapa pengasuh yang menunjukkan cara membimbing remaja melalui keteladanan dimasukkan ke dalam satu kategori, sedangkan data tentang cara remaja berkomunikasi atau bekerja sama dikelompokkan dalam kategori juga. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan data observasi untuk memastikan kesesuaian kategori yang terbentuk.

Melalui proses ini, kategori yang awalnya masih umum kemudian dipersempit dan diperjelas berdasarkan data yang paling sering muncul dan paling relevan dengan upaya menjawab rumusan masalah penelitian. Kategorisasi dilakukan secara fleksibel dan dapat berkembang selama proses analisis, sehingga kategori yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan, bukan semata-mata berdasarkan kerangka berpikir.

c) Identifikasi Tema

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama berdasarkan hasil kategorisasi data yang telah dilakukan sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan cara menelaah kembali seluruh data yang telah dikelompokkan, kemudian mencari pola yang paling sering muncul, memiliki keterkaitan antar kategori, serta relevan dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti merumuskan tema berdasarkan data empiris yang ditemukan dari hasil wawancara, data sekunder dan observasi di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan beberapa tema utama yang menggambarkan proses pengasuhan di BRSPA Bimomartani. Pertama, peran pengasuh sebagai figur orang tua pengganti yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing, memberikan arahan serta menjadi tempat berbagi bagi remaja asuh. Hal ini terlihat dari:

1. Konsistensi pengasuh dalam mendampingi kegiatan sehari-hari serta keterlibatan mereka dalam menyelesaikan masalah remaja.
2. Pola pengasuhan yang bersifat humanis dan fleksibel, yang mana pengasuh tidak hanya menegakkan aturan tetapi juga mengedepankan pendekatan komunikasi, keteladanan, dan pemahaman terhadap kondisi emosional remaja. Tema ini muncul dari kesamaan jawaban informan yang menekankan pentingnya kesabaran, pendekatan personal dan kedekatan emosional.
3. Pembentukan keterampilan sosial melalui interaksi sehari-hari, yang terlihat dari kegiatan rutin seperti kerja sama dalam tugas, komunikasi antar remaja, serta penyelesaian konflik yang difasilitasi oleh pengasuh. Data observasi menunjukkan bahwa keterampilan sosial berkembang secara bertahap melalui pengalaman langsung, bukan melalui pembelajaran formal semata.
4. Perkembangan keterampilan sosial remaja yang bersifat bertahap, dari yang awalnya cenderung tertutup, pasif, dan kurang percaya diri menjadi lebih terbuka, mampu berkomunikasi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara lebih baik. Tema ini diperoleh dari pengamatan perubahan perilaku remaja serta penjelasan pengasuh mengenai perkembangan yang terjadi.

Tema-tema tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk melihat keterkaitannya sehingga dapat menjelaskan secara utuh bagaimana peran pengasuh berkontribusi dalam proses penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA Bimomartani.

d) Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah tema-tema penelitian diidentifikasi melalui proses analisis, tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap seluruh temuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh

mengenai bagaimana peran pengasuh dalam proses pengasuhan serta kontribusinya terhadap penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Interpretasi dilakukan dengan menautkan berbagai kategori kegiatan pengasuhan, pola interaksi serta bentuk keterampilan sosial yang muncul dari praktik keseharian di lingkungan panti, sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (melalui kegiatan= kegiatan apa saja pengasuh meenyiapkan keterampilan sosial remaja asuh).

Berdasarkan penataan dan pengintegrasian seluruh data lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menemukan bahwa proses penyiapan keterampilan sosial remaja asuh di BRSPA tidak berlangsung melalui satu jenis kegiatan tunggal melainkan melalui rangkaian aktivitas pengasuhan yang saling berhubungan dan berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian aktivitas tersebut mencakup kegiatan struktural seperti apel pagi, pembinaan rutin, dan evaluasi kelompok; kegiatan fungsional seperti piket harian, kerja bakti, pembagian tugas, serta pelatihan keterampilan; kegiatan interaksional seperti makan bersama, olahraga, dan kehidupan asrama; serta kegiatan reflektif seperti pembinaan rohani, pendekatan personal, dan mediasi konflik.

Dari keseluruhan rangkaian aktivitas tersebut, penulis melihat bahwa proses pengasuhan di BRSPA dibangun melalui pola interaksi sosial yang bersifat konsisten, berulang, dan berbasis pengalaman langsung, yang mana pengasuh berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan serta mediator dalam setiap dinamika sosial yang terjadi. Dalam proses tersebut, remaja asuh secara bertahap terlibat dalam situasi sosial yang menuntut kemampuan komunikasi, kerja sama, pengendalian emosi, empati, serta penyelesaian konflik secara adaptif.

Apabila seluruh temuan tersebut direduksi secara induktif, maka penulis dapat merumuskan proposisi umum bahwa berdasarkan kata-kata kunci yang muncul dalam proses interpretasi data. Pernyataan yang berisi kata-kata kunci inilah yang penulis jadikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Bimomartani yang berlokasi di Jl. Kalasan-Pakem, Desa Balong, Jaten, Bimomartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti ini merupakan lembaga rehabilitasi sosial yang memberikan layanan pengasuhan, pembinaan, serta pengembangan keterampilan bagi remaja yang membutuhkan perlindungan dan pendampingan sosial. Lingkungan balai yang berada di kawasan semi-perdesaan dengan suasana relatif tenang mendukung pelaksanaan program pembinaan karena memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih terarah antara pengasuh dan remaja dalam mempersiapkan keterampilan sosial remaja asuh.

F. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Sejarah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Menurut informasi yang diperoleh dari https://dinsos.jogjaprov.go.id/sejarah-dinas- sosial/, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan lembaga pemerintah daerah yang memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan maupun perlindungan. Lembaga ini berperan dalam bidang rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, serta perlindungan sosial. Dalam pelaksanaan tugasnya, Dinas Sosial DIY membawahi sejumlah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang secara khusus memberikan layanan rehabilitasi sosial kepada berbagai kelompok rentan, seperti anak-anak, penyandang disabilitas, dan lanjut usia.

Gambar 2. 1. Logo BRSPA DIY



Sumber: https://www.instagram.com/brspadiy/ Diakses tanggal 2 Desember 2025

Salah satu UPTD di bawah naungan Dinas Sosial DIY adalah Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA). Balai ini memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan rehabilitasi sosial, khususnya mereka yang mengalami permasalahan sosial, permasalahan keluarga, atau berada dalam kondisi rawan eksploitasi dan kekerasan. BRSPA berfungsi sebagai tempat pengasuhan sekaligus pembinaan dengan tujuan memulihkan kondisi fisik, mental, dan sosial anak agar mampu kembali berintegrasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya, Dinas Sosial DIY bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, organisasi sosial, serta instansi lain yang memiliki kompetensi di bidang rehabilitasi sosial. Kerja sama tersebut dilakukan guna memastikan bahwa setiap penerima layanan memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan informasi resmi dari situs Dinas Sosial DIY https://dinsos.jogjaprov.go.id/sejarah-dinas- sosial/, sebelum menggunakan nama Dinas Sosial DIY, lembaga ini dikenal sebagai Dinas Sosial Provinsi DIY. Secara struktural, lembaga ini berada di bawah kepemimpinan Gubernur dan secara operasional bertanggung jawab kepada Sekretaris Daerah. Pembentukannya bertujuan untuk

melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang kesejahteraan sosial, yang mencakup pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat agar dapat hidup layak dan berfungsi secara optimal dalam kehidupan sosial.

Menurut laman resmi Perda DIY yang diakses melalui https://yogyakarta.bpk.go.id/wp-content/uploads/2010/04/Perda-2004.3.pdf secara yuridis, dasar pembentukan Dinas Sosial DIY merujuk pada Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 3 Tahun 2004 tentang Pembentukan dan Organisasi Dinas Daerah di Provinsi DIY. Sebelumnya, lembaga ini merupakan hasil penggabungan antara Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 5 Tahun 2001.

Keberadaan Dinas Sosial DIY memiliki tujuan utama untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial yang terarah dan berkelanjutan. Lembaga ini juga berperan dalam menangani berbagai permasalahan strategis di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti kemiskinan, anak terlantar, penyandang disabilitas, korban bencana, serta lanjut usia yang membutuhkan perlindungan sosial.

Dinas Sosial DIY menyediakan berbagai jenis layanan sosial yang ditujukan untuk membantu masyarakat dalam berbagai situasi kerentanan sosial. Layanan tersebut mencakup rehabilitasi sosial bagi kelompok minoritas yang mengalami stigma atau diskriminasi, penanganan gelandangan dan pengemis, serta pemulangan individu terlantar ke daerah asalnya.

Dalam bidang perlindungan anak, Dinas Sosial DIY memfasilitasi proses adopsi anak antar Warga Negara Indonesia melalui lembaga resmi. Selain layanan langsung kepada masyarakat, Dinas Sosial DIY juga membuka kesempatan bagi pelajar dan mahasiswa untuk mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL), magang, serta penelitian. Program tersebut memberikan ruang pembelajaran sekaligus kontribusi akademik terhadap pengembangan pelayanan sosial.

Visi dan misi BRSPA DIY selaras dengan tujuan serta program yang dijalankan oleh Bidang Rehabilitasi Sosial di lingkungan Dinas Sosial DIY. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan sosial, khususnya bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan, merupakan bagian integral dari kebijakan kesejahteraan sosial yang lebih luas di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Visi dan Misi

Menurut https://brspadiy.wordpress.com/profilbrspa/, Balai BRSPA memiliki visi untuk menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Profesional yang mampu mengentaskan anak dari keterlantaran, perlakuan salah, serta memberikan perlindungan dan bimbingan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak mandiri dan bertanggung jawab. Visi yang bagus ini tidak akan dapat dicapai bila tidak ada panduan kelembagaan yang selaras dengan visi ini. Panduan kerja untuk mencpaai visi itu disebut misi.

Pada website itu kita dapat mendapati bahwa misi lembaga ini dapat dicermati pada bagian di bawah ini:

1) Memenuhi hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan hak berpartisipasi melalui pelayanan kebutuhan dasar, pendidikan dan program bimbingan psikososial, bimbingan belajar dan bimbingan ketrampilan hidup
2) Memberikan perlindungan kepada anak dari tindak kekerasan dan diskriminasi.
3) Meningkatkan profesionalisme pegawai dibidang pelayanan sosial anak menuju pelayanan prima
4) Memperluas jaringan dan partnership dengan lembaga-lembaga lokal, nasional dan internasional di bidang perlindungan anak.

Namun visi dan misi yang bagus dan terumuskan secara terpadu bila tidak diopersionalisasikan melalui organisasi yang terstruktur dan sesuai juga tidak akan mampu merealisasikan visi itu. Misi yang dikerjakan tidak akan sesuai dengan visi yang hendak diwujudkan di masa datang. Dalam kaitan ini, penulis perlu sampaikan seperti apakah

struktur organisasi lembaga ini, sebagaimana yang tampak pada paparan berikut.

3. Struktur Organisasi

Sebelum menguraikan struktur organisasi, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Instansi ini bertanggung jawab merumuskan kebijakan serta melaksanakan berbagai program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menangani beragam permasalahan sosial, seperti kemiskinan, penyandang disabilitas, anak terlantar, serta isu-isu sosial lainnya. Dalam pelaksanaannya, Dinas Sosial DIY bersama BRSPA Bimomartani memerlukan struktur organisasi yang jelas, sistematis, dan efektif agar setiap fungsi dan tugas dapat berjalan optimal. Struktur organisasi tersebut berperan penting dalam memastikan koordinasi, pembagian wewenang, serta pelaksanaan program sosial berlangsung secara terarah dan tepat sasaran, sehingga visi dan misi lembaga dapat diwujudkan secara maksimal. Adapun susunan struktur organisasi Dinas Sosial DIY dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. 2. Struktur Organisasi Dinas Sosial



Sumber: https://dinsos.jogjaprov.go.id/pejabat-struktural-2016/

diakses 2 Desember 2025

Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai bagian dari perangkat dinas, balai ini dikelola oleh aparatur sipil negara (ASN) sesuai dengan struktur organisasi dan pembagian tugas yang telah ditetapkan. Untuk memahami tata kelola lembaga ini, berikut disajikan daftar ASN yang bertugas beserta jabatannya.

Tabel 2. 1. Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) DIY

No.	Nama	Jabatan
1	Suparmin, M.PSSp	Kepala Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak
2	Feriawan Agung Nugroho, S.Sos., MPA	Pekerja Sosial Ahli Muda
3	Surantini	Pekerja Sosial Penyelia
4	Satimin	Pekerja Sosial Penyelia
5	Muslimawati	Pekerja Sosial Penyelia
6	Sulistiyo, S.IP.	Kepala Subbagian Tata Usaha
7	Sri Hastuti	Verifikator Data Laporan Keuangan
8	Bonita Nurmasito, A.Md.	Pengadministrasi Keuangan
9	Wahabidin	Pengadministrasi Persuratan
10	Sunyoto	Teknisi Sarana dan Prasarana

Sumber: https://brspadiy.wordpress.com/profilbrspa/, diakses 2 Desember 2025

Struktur kepengurusan tersebut berperan penting dalam menentukan arah pelaksanaan tugas dan fungsi balai. Kinerja serta interaksi sosial para pengelola lembaga menjadi faktor yang membentuk citra dan profil BRSPA di mata masyarakat. Persepsi publik terhadap lembaga ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana tugas-tugas pelayanan sosial dijalankan dan dikomunikasikan kepada masyarakat luas.

4. Profil Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA)

Berdasarkan informasi resmi pada laman profil lembaga https://brspadiy.wordpress.com/profilbrspa/, Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak memiliki peran sebagai pelaksana teknis dalam penyelenggaraan perlindungan, pengasuhan, pengembangan, dan

rehabilitasi sosial bagi anak yang menghadapi permasalahan kesejahteraan sosial. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan hak-hak anak, serta penguatan kemampuan sosial agar mereka dapat berfungsi secara optimal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

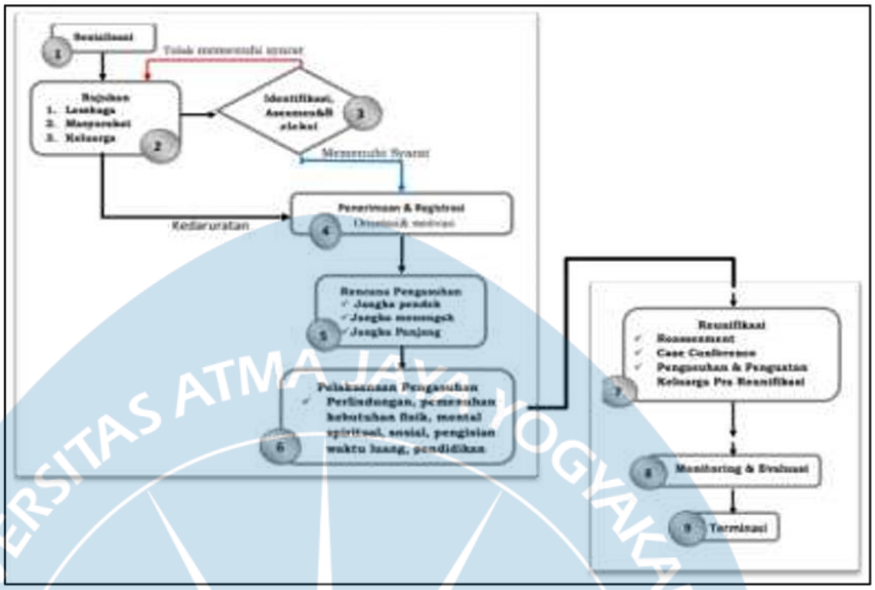
Layanan BRSPA terbagi ke dalam dua unit, yaitu di Bimomartani, Kabupaten Sleman, dan di Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Saat ini, balai tersebut memberikan layanan kepada sekitar 125 anak usia 0 hingga 18 tahun. Sebagai UPTD di bawah Dinas Sosial DIY, pelaksanaan tugas BRSPA memiliki landasan hukum yang jelas. Beberapa regulasi yang menjadi dasar operasionalnya antara lain:

1) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang telah beberapa kali mengalami perubahan terakhir melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016.
3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
4) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Landasan hukum tersebut menegaskan posisi dan fungsi BRSPA sebagai instansi pelaksana teknis dalam bidang perlindungan dan pengasuhan anak, sekaligus menjadi pijakan dalam menjalankan program rehabilitasi sosial secara terstruktur dan bertanggung jawab.

5. Tahap Pengasuhan Anak di BRSPA

Gambar 2. 3. Tahap Pengasuhan Anak di BRSPA



Sumber: https://brspadiy.wordpress.com/profilbrspa/ diakses 2 Desember 2025

Tahap pengasuhan anak di BRSPA dilaksanakan melalui rangkaian proses yang sistematis, yaitu mulai dari tahap awal penerimaan hingga penghentian layanan. Berdasarkan informasi resmi dari Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) DIY, proses tersebut diawali dengan kegiatan penyuluhan serta kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Langkah selanjutnya terdiri dari proses penerimaan rujukan, penilaian awal, pendaftaran serta rapat kasus untuk menentukan kebutuhan dan bentuk layanan yang tepat bagi anak yang didaftarkan.

Tahap berikutnya adalah penerimaan dan penempatan anak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing, yang dapat berupa pengasuhan darurat, jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang, maupun permanen. Setelah penempatan, anak memasuki proses pengasuhan atau rehabilitasi sosial yang menjadi inti pelayanan. Proses rahabilitasi ini meliputi pembinaan, pendampingan, pemenuhan kebutuhan dasar serta pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian.

Dalam perjalanannya, pelacakan serta perencanaan pengasuhan dilakukan pula sebagai bagian dari evaluasi perkembangan anak. Apabila memungkinkan, anak akan diarahkan pada rujukan layanan lain, misalnya: reintegrasi sosial, resosialisasi atau reunifikasi dengan keluarga. Tentu saja, tahap ini disertai dengan persiapan serta penguatan keluarga agar mampu memberikan pengasuhan yang layak dan berkelanjutan. Seluruh proses tersebut kemudian diakhiri dengan kegiatan pemantauan dan penilaian untuk memastikan keberhasilan layanan hingga pada akhirnya dilakukan penyelesaian atau penghentian layanan sesuai dengan hasil evaluasi.

Melalui tahapan yang terstruktur tersebut, BRSPA berupaya menjamin terpenuhinya hak anak, meningkatkan kualitas pelayanan sosial, memperkuat koordinasi dengan berbagai pihak, mendorong partisipasi masyarakat serta memastikan anak memperoleh pengasuhan yang layak dalam lingkungan keluarga. Selain itu, balai ini juga menjalankan fungsi perencanaan program, penyusunan prosedur operasional, asesmen kebutuhan, penyelenggaraan pengasuhan dan rehabilitasi sosial, pendampingan dan advokasi, pengembangan jejaring rujukan, fasilitasi pengasuhan permanen, penyediaan konsultasi dan edukasi, inovasi layanan, administrasi ketatausahaan hingga pemantauan dan evaluasi program secara berkala. Dengan demikian, seluruh tahapan pengasuhan tidak hanya berfokus pada perawatan sementara tetapi juga diarahkan pada keberlanjutan kesejahteraan anak dalam jangka panjang.

Dalam wawancara yang penulis lakukan terhadap pengasuh di BRSPA Bimomartani terungkap bahwa proses pengasuhan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku serta kemampuan sosial mereka. Pengasuh menjelaskan bahwa setiap tahapan pelayanan (dari penerimaan hingga pembinaan lanjutan) selalu disertai dengan pendampingan yang menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama serta kemampuan berkomunikasi. Kegiatan sehari-hari seperti pembagian tugas, pembinaan rutin, mediasi konflik, hingga pendekatan personal menjadi

bagian penting dalam proses tersebut, karena melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus anak belajar menyesuaikan diri dan memahami orang lain. Proses pengembangan diri anak terbentuk melalui rangkaian proses tersebut, yang pada setiap tahapan dilakukan pendampingan tertentu.

Lalu bagaimanakah keterampilan anak terbentuk melalui berbagai tahapan dan kegiatan pengasuh tersebut? Proses pembentukan keterampilan sosial anak tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, serta bimbingan yang konsisten dari pengasuh. Uraian yang lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan keterampilan sosial anak di lingkungan BRSPA Bimomartani akan dipaparkan secara sistematis pada Bab III.